

# **ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN KELAPA SAWIT PETANI PLASMA DAN SWADAYA DI SUMATERA SELATAN**

## ***Productivity And Income Analysis Of Plasma and Independent Oil Palm Farmers in South Sumatra***

Lifianthi, Selly Oktarina, Elly Rosana  
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian  
Universitas Sriwijaya  
E-mail: [llifianthi@yahoo.co.id](mailto:llifianthi@yahoo.co.id).

**ABSTRACT.** The oil palm plantation business system for Musi Banyuasin (Muba) and Ogan Komering Ilir (OKI) is divided into two: the people's own smallholders (swadaya) and smallholders' plantation system (plasma), based on the plantation business managed by smallholders and self-help farmers, the management of oil palm can be seen from the pattern of production factor utilization and the production of both plantation systems. Factor of production is very determine the size of production produced, that is in the form of Fruit Fruit Bunch (TBS). Factors used are land area, fertilizer, herbicide and labor. Based on the result of the research, there are differences in the pattern of cultivation between plasma and self-help in both districts. The election of these two districts is due to the fact that the oil palm plantation is quite large compared to other districts managed by smallholders and self-help farmers. The results of the research indicate that there is a difference in the pattern of production factor utilization, which draws on the pattern of farming use of production factors in Muba Regency, where self-employed farmers in Urea and KCL use more than plasma farmers. While in OKI Regency in its herbicide use very little once per year. Production and income earned respectively show the difference between plasma farmers and self-help with the same plant age between 20 to 21 years.

**Keywords:** Productivity, income analysis, palm oil, plasma

**ABSTRAK** Sistem usaha perkebunan kelapa sawit bagi masyarakat di Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) terbagi menjadi dua yaitu sistem perkebunan rakyat sendiri (swadaya) dan sistem perkebunan rakyat yang bermitra dengan perusahaan (plasma), berdasarkan hasil kegiatan usaha perkebunan yang dikelola oleh petani plasma dan swadaya, maka pengelolaan kelapa sawit dapat dilihat dari pola penggunaan faktor produksi dan hasil produksi dari kedua sistem perkebunan rakyat tersebut. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan, yaitu berupa Tandan Buah Segar (TBS). Faktor-faktor yang digunakan adalah luas lahan, pupuk, herbisida dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perbedaan pola pengusahaan yang dilakukan antara plasma dan swadaya di kedua kabupaten tersebut. Terpilihnya dua kabupaten ini, dikarenakan usahatani kelapa sawit cukup luas dibandingkan kabupaten lainnya yang dikelola oleh petani plasma dan petani swadaya. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pola penggunaan faktor produksi, yang menarik pada pola usahatani penggunaan faktor produksi di Kabupaten Muba, dimana petani swadaya dalam penggunaan pupuk Urea dan KCL lebih banyak di bandingkan pada petani plasma. Sedangkan di Kabupaten OKI dalam penggunaan herbisida nya sangat sedikit sekali per tahun. Produksi dan pendapatan yang di peroleh masing-masing menunjukkan perbedaan antara petani plasma dan swadaya dengan umur tanaman yang sama antara 20 sampai 21 tahun.

**Kata kunci :** Produktivitas, analisis pendapatan, kelapa sawit, plasma

## **LATAR BELAKANG**

Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan produk yang dihasilkan. Faktor-faktor yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit adalah lahan, penggunaan pupuk (Urea dan KCL), penggunaan herbisida dan tenaga kerja. Sistem usaha perkebunan kelapa sawit bagi masyarakat di Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) dan Ogan Komering Ilir (OKI) sistem usahatani kelapa sawit swadaya dan plasma. Menurut Dinas Perkebunan Sumatera Selatan (2014), rendahnya tingkat produktivitas dan mutu hasil merupakan masalah utama dalam perkebunan.

Hal ini disebabkan karena belum maksimalnya pengelolaan usahatani perkebunan dalam penerapan teknologi maju terutama penggunaan faktor produksi pupuk, pengendalian hama, penyakit dan gulma serta penanganan panen dan pasca panen. Disamping itu masih rendahnya tingkat kemampuan SDM, lemahnya kelembagaan petani yang ada dan lemahnya posisi rebut tawar (bargaining position), sehingga petani pekebun belum dapat menikmati nilai tambah yang memadai baik dari kegiatan produksi atau “on farm” maupun kegiatan pasca produksi atau “off farm”.

Pola usahatani kelapa sawit swadaya yang diusahakan secara swadaya masih rendah dibandingkan dengan produktivitas dari kebun petani plasma maupun pola pengembangan perkebunan kelapa sawit yang lain seperti perkebunan besar (Tety, 2013). Pengelolaan usahatani pekebun plasma kelapa sawit pola PIR dapat dikatakan relatif baik keadaannya, karena adanya pengawasan dan pembinaan langsung dari petugas perusahaan inti.

Struktur dualistik ini tentunya akan berdampak pada industri lanjutan dari hasil perkebunan sebagai komoditi ekspor/penghasil devisa dimasa mendatang (Arifin, 2001). Berdasarkan penelitian Hutabarat (2015) produktivitas kebun kelapa sawit petani plasma yang lebih tinggi dibandingkan petani swadaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Untuk itu menarik untuk dilakukan penelitian: 1) Bagaimana pola penggunaan faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh petani swadaya dan plasma dan 2) Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari petani swadaya dan plasma.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin dan Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode penarikan contoh yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penarikan contoh berlapis tak berimbang (disproportionated stratified random sampling) terhadap populasi sebagai berikut:

1. Status kebun tidak bermitra (swadaya).
2. Status kebun bermitra dengan Perusahaan Hindoli dan Perusahaan Sampoerna Agro(Plasma).
3. Status lahan milik sendiri.
4. Luas lahan 0,5 sampai 2 hektar.
5. Umur tanaman kelapa sawit 20 sampai 21 tahun.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data dan informasi yang diperoleh di lapangan di analisis secara tabulasi, dilanjutkan dengan perhitungan secara matematis dan diuraikan secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil yang didapat dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga diperoleh hasil yang lengkap dan terperinci.

Pengolahan data untuk tujuan pertama penelitian ini, dihitung dengan menggunakan data dari wawancara dihitung secara matematis untuk mengetahui perbandingan penggunaan faktor-faktor produksi antara petani swadaya dan plasma. Kemudian dibahas secara deskriptif.

Selanjutnya untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menghitung tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya dan plasma digunakan perhitungan dengan analisis matematis (Pindyck dan Rubinfeld, 1995)) sebagai berikut:

$$Pdt = Pnt - Btp \dots\dots\dots (1)$$

Dimana Penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pnt = Q \times Hj \dots\dots\dots (2)$$

Dimana Biaya total dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Btp = Btpt - Bvt \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- Pdt = Pendapatan Total (Rp/thn)
- Pnt = Penerimaan Total (Rp/thn)
- Btp = Biaya Total Produksi (Rp/thn)
- Q = Jumlah Produksi (TBS) (Rp/thn)
- Hj = Harga jual (Rp/Kg)
- Btpt = Biaya Tetap Total (Rp/thn)
- Bvt = Biaya Variabel Total (Rp/thn)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit adalah Tandan Buah Segar (TBS). Faktor-faktor yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit ini adalah luas lahan, penggunaan pupuk (Urea dan KCL), penggunaan herbisida, tenaga kerja. Rata-rata penggunaan faktor produksi usahatani kelapa sawit di dua kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sistem pengelolaan usahatani kelapa sawit di kedua jenis petani terlihat sangat berbeda. Petani swadaya merawat kebun usahatannya dengan tidak memperhatikan kondisi kebun kelapa sawit yang sudah mulai tidak produktif lagi dan produksinya yang kian menurun. Kurangnya pembinaan dari penyuluh pertanian tentang cara merawat kebun kelapa sawit dengan benar adalah salah satu penyebab utama petani swadaya memperlakukan kebunnya secara sembarangan.

Hasil dari Tabel 1 dapat dilihat juga, pengelolaan usahatani kebun kelapa sawit bertolak belakang antara yang di kabupaten Muba dan OKI, dimana kabupaten OKI penggunaan pupuk (Urea dan KCL) untuk petani plasma cukup banyak.

Tabel 1. Rata-rata Pola Usahatani Penggunaan Faktor Produksi Per Tahun Petani Swadaya dan Plasma Di Kabupaten Musi Banyuasin dan Ogan Komering Ilir, 2016

No.	Penggunaan Faktor Produksi (Tahun)	Pola Swadaya (Ha)	Pola Plasma (Ha)
<b>a. Kabupaten Musi Banyuasin</b>			
1.	Luas Lahan (Ha)	1,53	2
2.	Pupuk Urea (Kg/Ha)	251,67	138,35
3.	Pupuk KCL (Kg/Ha)	202,75	97,75
4.	Herbisida (Ltr/Ha)	5	2,48
5.	Tenaga Kerja (HOK)	4	2
<b>b. Kabupaten Ogan Komering Ilir</b>			
1.	Luas Lahan (Ha)	2	2
2.	Pupuk Urea (Kg/Ha)	250	165,5
3.	Pupuk KCL (Kg/Ha)	250	84,35
4.	Herbisida (Ltr/Ha)	2,25	0,35
5.	Tenaga Kerja (HOK)	4	3

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Syakir (2010) untuk umur tanaman kelapa sawit 14 sampai 20 tahun penggunaan pupuk Urea seharusnya 1,25 kilogram per pokok per tahun. Sehingga rata-rata penggunaan pupuk Urea seharusnya berkisar antara 170 sampai dengan 177,5 kilogram per hektar per tahun. Sementara untuk penggunaan pupuk KCL seharusnya berkisar antara 136 sampai dengan 142 kilogram per tahun. Jadi kalau di lihat dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan faktor produksi pupuk dalam pengelolaan kebun kelapa sawit baik petani swadaya dan plasma tidak ada yang menggunakan dosis sesuai anjuran. Hal ini dikarenakan petani beranggapan dengan menggunakan pupuk yang berlebih produksi dapat meningkat, mengingat umur tanaman yang mereka kelola tidak produktif lagi.

Penggunaan tenaga kerja dilapangan tidak terlalu dibutuhkan karena rata-rata umur petani masih berada dalam klasifikasi umur produktif, yang berarti bisa mengurus sendiri lahan perkebunannya. Namun untuk petani swadaya ada beberapa petani yang sudah memasuki lanjut usia dan tidak termasuk dalam klasifikasi umur produktif petani dan mengharuskan mereka untuk menyewa atau memperkerjakan tenaga kerja dari luar keluarga untuk membantu mengelola lahan perkebunannya. Penggunaan tenaga kerja pada petani umumnya dipakai pada saat penyemprotan dan pemanenan. Sebetulnya kegiatan pemeliharaan tidak banyak dilakukan secara intensif, hal ini dikarenakan umur tanaman kelapa sawit sudah berumur 20 tahun ke atas. Tenaga kerja banyak digunakan pada saat panen TBS (Lifianthi dan Hakim, 2009).

Selanjutnya produksi, produktivitas dan pendapatan yang mereka peroleh dari masing pola pengusahaan petani swadaya dan plasma dapat dilihat dari Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Rata-rata Produksi, Produktivitas dan Pendapatan Petani Swadaya dan Plasma Di Kabupaten Musi Banyuasin dan Ogan Komering Ilir, 2016

No.	Lokasi	Pola Swadaya (Ha)	Pola Plasma (Ha)
<b>a. Kabupaten Musi Banyuasin</b>			
1.	Produksi (Ton/Thn)	25,05	35,71
2.	Produktivitas (Ton/Ha/Thn)	16,47	17,86
3.	Pendapatan (Rp/Thn)	20.763.923	35.267.611
<b>b. Kabupaten Ogan Komering Ilir</b>			
1.	Produksi (Ton/Thn)	33,72	34,47
2.	Produktivitas (Ton/Ha/Thn)	16,86	17,23
3.	Pendapatan (Rp/Thn)	17.036.521,94	19.568.267,48

Tabel 2, dari hasil penelitian menggambarkan adanya perbedaan antara pengelolaan yang diusahakan oleh petani swadaya dan petani plasma di dua lokasi penelitian perbandingan produktivitas di kabupaten Musi Banyuasin adalah sebesar 4,05 persen, sementara perbandingan pendapatannya sebesar 25,88 persen, sedangkan perbandingan produktivitas di kabupaten Ogan Komering Ilir adalah hanya sebesar 1,09 persen, sementara perbandingan pendapatan adalah 6,92 persen.

Perbandingan yang tidak signifikan dikarenakan produksi yang dihasilkan antara petani plasma dan swadaya tidak begitu berbeda. Kegiatan pemanenan TBS dilakukan dua kali dalam satu bulan. Namun adakalanya dalam sebulan belum tentu melakukan pemanenan. Seperti yang terjadi pada produksi TBS kebun plasma terjadi penurunan akibat dari masuknya masa *trek*, sedangkan pada kebun kelapa sawit swadaya produksi tidak mengalaminya, selain itu juga petani swadaya melakukan penambahan pemupukan dengan menggunakan pupuk organik.

Berkaitan dengan harga jual TBS petani plasma dan swadaya, kalau petani swadaya menjual TBS nya ke tengkulak atau pengepul di dua lokasi tersebut, sedangkan petani plasma menjual hasil TBS nya kepada perusahaan mitra, petani plasma di kabupaten Musi Banyuasin menjual ke PT. Hindoli, sedangkan petani plasma kabupaten Ogan Komering Ilir menjual ke PT. Sampoerna Agro.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat perbedaan pola pengusahaan yang dilakukan oleh petani swadaya dan produktivitas usahatani kelapa sawit antara petani swadaya dan petani plasma di kedua kabupaten. Pada usahatani kelapa sawit pemanenan TBS dapat dilakukan dua kali sebulan. Hanya saja di kabupaten Ogan Komering Ilir terjadi penurunan produksi untuk kebun plasma akibat terjadinya musim *trek*. Begitu juga pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit antara petani swadaya dan petani plasma.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Arifin, B. 2001. Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Petani di Daerah Riau. (Online). (<http://almasdi.unri.ac.id>., diakses 28 Februari 2010).
- [2] Dinas Perkebunan, 2014. Sumatera Selatan dalam Angka. Dinas Perkebunan Sumatera Selatan. Palembang.
- [3] Hutabarat, S. 2015. Studi Komparatif Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma Pola Swadaya Dalam Menhadapi Sertifikasi (RSPO). (Studi Kasus Desa Bukit Lembah Subur Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Riau. Riau.

- [4] Lifianthi dan M.M. Hakim. 2009. Strategi Antisipasi Penurunan Harga Sawit yang Berimpikasi Terhadap Pendapatan dan Produktivitas Melalui Penetapan Harga Pokok dan Optimalisasi Waktu Kerja Petani Sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Laporan Penelitian. Research Grant Kegiatan I-MHERE. Batch IV Universitas Sriwijaya. Palembang. (Tidak dipublikasikan).
- [5] Pindyck, R and D.L. Rubinfeld. 1995. Microeconomics. Prentice Hall International. Inc.
- [6] Syakir, M. 2010. Budidaya Kelapa Sawit. Aska Media. Bogor.
- [7] Tety, E. 2013. Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit pada Petani Swadaya di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar. Fakultas Pertanian Unversitas Riau. Riau.